

Treatment Limbah Plastik: Analisis Ice Berg dan U Theory Pendekatan Ekofeminisme Natural dalam Menjaga Alam-Lingkungan

Sopiyan Iqbal (Universitas PTIQ Jakarta) & Idil Hamzah (Pendidikan Kader Ulama Masjid Istiqlal Jakarta)

Abstrak

Sejak abad ke-18 revolusi industri membawa pengaruh yang besar terhadap pola hidup manusia. Revolusi industri menerjang segala aspek kehidupan manusia dalam rangka memberikan kemudahan setiap aktivitas personal maupun sosial. Indonesia sebagai negara dengan jumlah penduduk yang relatif besar harus memiliki regulasi dalam penanganan sampah, terutama sampah plastik. Mengutip data dari Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN) tahun 2021 tercatat bahwa timbulan sampah sebesar 30.429.174,09 ton/tahun, sementara pengurangan sampah sebesar 15,6%, penanganan sampah sebesar 49,18%, sampah terkelola sebesar 64,78%, sedangkan sampah tidak terkelola sebesar 35,22%, dan komposisi sampah plastik sebesar 17,3%. Untuk mengurai permasalahan tersebut penelitian ini menggunakan metode library research dengan model analisis deskriptif empirik dalam mengkaji sebuah permasalahan. Ekofeminisme natural merupakan cara pandang yang tidak sekedar melihat relasi kerjasama antara laki-laki dan perempuan dalam menangani krisis lingkungan. Akan tetapi, ekofeminisme natural adalah konsep yang bertujuan untuk mengembalikan hak-hak alam dan lingkungan berdasarkan sifat alamiahnya. Konsep yang memandang linierisasi peran dan fungsi sebagai subjek dalam hubungan timbal balik antara manusia-alam dan lingkungan.

Kata kunci: Revolusi Industri, Limbah Plastik, Ekofeminisme Natural.

Abstract

Since the 18th century, the industrial revolution has had a significant impact on human lifestyles. The industrial revolution has permeated all aspects of human life in order to facilitate every personal and social activity. Indonesia, as a country with a relatively large population, needs regulations for waste management, especially plastic waste. Quoting data from the National Waste Management Information System (SIPSN) in 2021, it is recorded that the waste generation is 30,429,174.09 tons/year, while waste reduction is 15.6%, waste handling is 49.18%, managed waste is 64.78%, unmanaged waste is 35.22%, and the composition of plastic waste is 17.3%. To address this issue, this research uses the library research method with an empirical descriptive analysis model to examine a problem. Natural ecofeminism represents a perspective that goes beyond merely observing the cooperative relationship between men and women in addressing environmental crises. Instead, natural ecofeminism is a concept aimed at restoring the rights of nature and the environment based on their inherent qualities. It is a concept that views the linearization of roles and functions as subjects in the reciprocal relationship between humans, nature, and the environment.

Keywords: Industrial Revolution, Plastic Waste, Natural Ecofeminism

Pendahuluan

Sejak abad ke-18 revolusi industri membawa pengaruh yang besar terhadap pola hidup manusia. Revolusi industri menerjang segala aspek kehidupan manusia dalam rangka memberikan kemudahan setiap aktivitas personal maupun sosial. Salah satu produk dari revolusi industri adalah teknologi plastik untuk memudahkan pekerjaan manusia. Awalnya plastik digunakan sebagai alternatif solusi keterbatasan material. Kata '*plastic*' awalnya merujuk pada material yang fleksibel dan mudah dibentuk. Akan tetapi, plastik sebagai solusi atas keterbatasan material tersebut membawa dampak yang panjang terhadap lingkungan karena susahnya terurai. Plastik memiliki masa urai antara puluhan hingga ratusan tahun, sementara produksi plastik dilakukan setiap hari untuk memenuhi kebutuhan manusia.

Mengutip data dari Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN) tahun 2021 tercatat bahwa timbulan sampah sebesar 30.429.174,09 ton/tahun, sementara pengurangan sampah sebesar 15,6%, penanganan sampah sebesar 49,18%, sampah terkelola sebesar 64,78%, sedangkan sampah tidak terkelola sebesar 35,22%. Sedangkan komposisi sampah berdasarkan jenis sampah tercatat bahwa sampah plastik sebesar 17,3%. Artinya bahwa sampah plastik merupakan salah satu problem yang serius yang membutuhkan penanganan dan pengendalian secara sistematis serta terukur. Contoh sampah plastik yang banyak kita jumpai adalah sampah produk makanan siap saji, botol minuman, plastik kemasan dan berbagai produk kemasan plastik. Alasan penggunaannya adalah ringan, lebih simple, mudah dibawa, tahan karat, tidak mudah pecah, mudah diberi warna, mudah dibentuk, serta isolator panas serta ekonomis.

Lingkungan sebagai tempat tinggal makhluk hidup seringkali menjadi sasaran dampak perbuatan manusia. Akibatnya lingkungan yang sejatinya alami dipengaruhi oleh aktivitas manusia sehingga mengalami degradasi atau bahkan kerusakan. Jika melihat penelitian-penelitian yang telah banyak dilakukan dalam hal penanganan dampak limbah plastik seperti dilakukan oleh Pramati Purwaningrum dengan judul *Upaya Mengurangi Timbulan Sampah Plastik Di Lingkungan*. Pada artikel penelitian tersebut peneliti menguraikan langkah-langkah representatif, artinya menyelesaikan masalah setelah masalah tersebut muncul. Disisi lain dampak kerusakan alam yang terindikasi

oleh kaum subordinat (kaum miskin, lokal, dan perempuan) memunculkan gerakan ekofeminisme dari kalangan perempuan. Indikasi tersebut sebagai reaksi atas stigma negatif yang didoktrin oleh kaum penguasa. Atas asumsi tersebut timbulah penelitian hal serupa yang dilakukan oleh Tyas Retno Wulan dengan judul *Ekofeminisme Transformatif: Alternatif Kritis Mendekonstruksi Relasi Perempuan dan Lingkungan*. Pada penelitian tersebut ada dua asumsi dasar yang dibahas: 1. Bagaimana proses terjadinya reproduksi pengetahuan yang justru memposisikan perempuan (sebagai korban terbesar dalam kerusakan lingkungan) namun justru dituntut untuk bertanggungjawab terhadap kerusakan lingkungan. 2. Menurut akar gerakan dan tipologi ekofeminisme serta bagaimana formulasi ke depan atau gerakan apa yang mampu meminimalisir “unequal power relations” dalam reproduksi pengetahuan lingkungan?

Berdasarkan pembacaan dua artikel tersebut ditemukan dua model permasalahan. Pertama, bahwa pencegahan kerusakan lingkungan akibat limbah plastik ditangani dengan langkah representatif, artinya penanganan setelah masalah ada. Kedua, gerakan ekofeminisme adalah gerakan antitesa atas stigma perempuan sebagai indikator perusak lingkungan dan dituntut untuk bertanggungjawab atas kerusakan tersebut. Kekurangan penelitian pertama adalah belum adanya langkah preventif dalam mencegah kerusakan lingkungan. Artinya bahwa, bukan hanya langkah representatif yang dibutuhkan akan tetapi langkah kongkrit (langkah preventif) dengan adanya pencegahan sebelum masalah limbah plastik muncul kian berkepanjangan. Sedangkan kekurangan pada penelitian kedua adalah hanya berupa kajian teoritis yang memberikan antitesa terhadap doktrin negatif yang menimpa perempuan sebagai aktor utama kerusakan lingkungan sebagai kaum subordinat (orang miskin, orang lokal, dan perempuan)

Dari paparan tersebut peneliti mencoba menggali permasalahan secara sistemik terhadap kerusakan lingkungan akibat limbah plastik dengan tiga indikator perilaku masyarakat, alam dan ekofeminisme. Ketiga indikator tersebut dikaji secara relasi empirik teoritis, dimana alam bukanlah objek untuk dieksploitasi. Manusia dan alam adalah sama-sama makhluk Tuhan yang memiliki hak dan kewajiban. Untuk menjaga hak dan kewajiban tersebut

dilakukan dengan interrelasi antara manusia dengan alam melalui pendekatan teori ekofeminisme.

Metode Penelitian

Adapun penelitian ini menggunakan metode *Library Research* dengan model analisis deskriptif empirik dalam mengkaji sebuah permasalahan. Permasalahan yang dikaji tidak bisa hanya melalui pendekatan teoritis akan tetapi butuh pendekatan empirik sebagai konteks untuk menemukan pola solusi atas problematika lingkungan.

Hasil dan Pembahasan

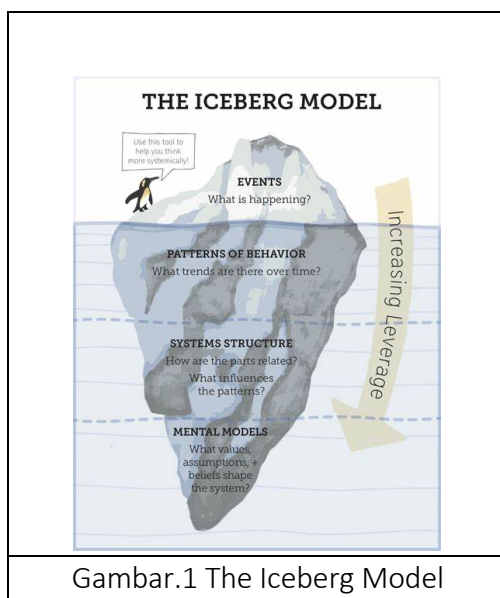
Ice Berg dan U Theori

Konsep *Iceberg* atau gunung es dan *U-Theory* adalah sebuah konsep yang digunakan untuk mengatasi *problem* secara sistemik. *Iceberg* adalah fenomena gunung es yang muncul dipermukaan. Proses pembentukan gunung es di laut selalu dimulai dari bagian dasar di bawah permukaan laut dan seterusnya akhirnya terbentuk puncak gunung es yang muncul di atas permukaan laut. Bagian dasar gunung es lebih luas dari pada puncaknya, dengan demikian konstruksi gunung es tersebut menjadi kokoh dan stabil.¹ *Iceberg* merupakan teori yang digagas oleh Ernest Miller Hemingway (21 Juli 1899 – 2 Juli 1961) adalah seorang novelis, pengarang cerita pendek, dan wartawan Amerika. Ernest memiliki gaya tulisan yang khas dengan tidak terlalu bertele-tele dalam menyampaikan ide gagasannya. Teknik menulis yang mencermati probelem apa yang terjadi. Tanpa berfikir panjang, pekerjaannya sebagai jurnalis (mungkin) mempengaruhinya dalam menuliskan karyanya.

Pada dasarnya, *Iceberg Principle* sebuah prinsip yang membuat penulis tidak terlalu banyak menjelaskan apa yang diketahui dalam kepalanya. Ernest menaruh pengetahuan maknanya di bawah permukaan, di dalam air. Penulis hanya perlu menulis apapun yang perlu diketahui pembaca. Maksudnya, apapun yang dapat membuat pembaca dapat merasakan ada hal yang lebih dalam dari apa yang ia baca. Kemudian biarkan pembaca menyelami lautan kata-kata, dan “memaknai” dengan caranya mereka masing-masing. Hemingway menyerahkan segala tulisannya ke pembacanya. Pendekatan ini

¹ Saleh Haji, “Pendekatan *Iceberg* Dalam Pembelajaran Pembagian Pecahan Di Sekolah Dasar”, *Infinity Jurnal Ilmiah Program Studi Matematika Stkip Siliwangi Bandung*, Vol 2, No.1, Februari 2013. Hal. 78

melibatkan pembacaan pada interrelasi dan interdependensi suatu sistem dan bagaimana hal tersebut berinteraksi dengan sistem-sistem dan subsistem lain. Keunggulan pendekatan ini antara lain; *pertama*, dapat mencermati, memahami dan mengakui suatu fenomena dari sudut dan perspektif yang berbeda; *kedua*, membantu pergeseran pandangan dari pengamatan peristiwa menuju identifikasi pola dan perilaku (*moving from observing events to identifying patterns of behaviour*) serta membawa ke permukaan struktur yang mendasari terjadinya peristiwa dan pola tersebut; *ketiga*, menggali dan memahami lebih dalam kendala dan hambatan yang berada di bawah gunung es; *keempat*, memahami model mental setiap orang yang berbeda dalam suatu sistem ketika mengembangkan strategi dalam pengambilan keputusan; *kelima*, membuka dan menumbuhkan gagasan dalam pikiran untuk mengembangkan pandangan lebih luas dalam sebuah gambar besar. (Gonzales, 2020).²



Sementara Teori U digagas oleh Otto Scharmer saat tergelitik dengan fenomena ini saat ia bekerja sebagai dosen senior di Massachusetts Institute of Technology (MIT) Sloan School of Management. Karena itu dia memutuskan untuk menulis buku terobosannya Theory U: Leading from the Future as It Emerges (2009). Ini adalah pengembangan lebih lanjut dari buku

² Mayadina Rohmi Musfiroh, "Penggunaan Pendekatan System Thinking Dalam Penyusunan Policy Paper Penurunan Angka Kawin Anak Di Jepara", *Dalam Jurnal Isti'Dal : Jurnal Studi Hukum Islam*. Vol. 9, No.2. Hal. 256

kehadiran (2006) yang dia tulis bersama Peter Senge dan rekan penulis Joseph Jaworski dan Betty Sue Flowers.

Dengan Teori U (atau teori u), Scharmer mencoba memberikan titik referensi sehingga orang memisahkan diri dari cara berpikir kebiasaan mereka. Dia menjelaskan dengan cara apa seorang individu dapat memberikan kontribusi mereka sendiri untuk kemungkinan solusi yang selaras dengan apa yang sebenarnya dibutuhkan masyarakat.³

Relevansi Iceberg dan U-Theory dalam menganalisa problem sangat signifikan. Jika Iceberg digunakan untuk menganalisa masalah yang tersistematis dengan melihat fondasi masalah paling dasar, karena teori gunung es memiliki dasar masalah yang besar daripada yang terlihat dipermukaan. Sedangkan teori U adalah refleksi atas masalah yang muncul dengan menciptakan fenomena baru yang dapat menggantikan fenomena negatif. Dalam teori U mengidentifikasi masalah dari permukaan masalah yang tidak terlihat kemudian menyelami akar permasalahan tersebut. Setelah akar fondasi permasalahan ditemukan maka langkah selanjutnya adalah dengan membuat model baru atau fenomena baru yang akan mereduksi fenomena yang bermasalah tersebut.

Tiga Instrumen yang menjadi inti dalam menjalankan proses Teori U yaitu, *Open Mind* (pikiran terbuka) sebagai kemampuan untuk menghentikan kebiasaan lama yang hanya menilai suatu hal sesuai yang terlihat. *Open Heart* (hati terbuka), kemampuan untuk dapat berempati dan melihat situasi dengan sisi lain. *Open Will* (keinginan terbuka), kemampuan untuk dapat melepaskan hal yang sudah lama dan antusias menyambut suatu hal yang baru (Scharmer, Otto Kaufer, 2013).⁴

Problematika Sampah Nasional

Sampah Plastik

Plastik merupakan bahan organik yang mempunyai kemampuan untuk dibentuk ke berbagai bentuk, apabila terpapar panas dan tekanan. Plastik dapat berbentuk batangan, lembaran, atau blok, bila dalam bentuk produk dapat berupa botol, pembungkus makanan, pipa, peralatan makan, dan lain-lain. Komposisi dan material plastik adalah polymer dan zat *additive* lainnya. *Polymer* tersusun dari monomer-monomer yang terikat oleh rantai ikatan

³ <https://www.toolshero.com/leadership/theory-u-scharmer/>, Diakses Ahad, 08 Januari 2023 Pukul 17.00 WIB

⁴ Ika Wulandari, "Dan Francy Iriani, The Effect Of Collaboration With The Implementation Of Theory And Organizational Climate On The Quality Of Center Bkn Public Services", *Jurnal Civil Service* Vol. 15, No.2, November 2021 : 71 - 79

kimia (*Waste management information, 2004*).⁵ Plastik merupakan bahan yang paling banyak digunakan dalam industri kemasan makanan dan minuman, dikarenakan memiliki daya tahan yang lama dan lebih efisien serta ekonomis. Jambeck, menyatakan bahwa Indonesia masuk dalam peringkat kedua dunia setelah Cina menghasilkan sampah plastik di perairan mencapai 187,2 juta ton. Hal itu berkaitan dengan data dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan yang menyebutkan bahwa plastik hasil dari 100 toko atau anggota Asosiasi Pengusaha Ritel Indonesia (APRINDO) dalam waktu 1 tahun saja, telah mencapai 10,95 juta lembar sampah kantong plastik. Jumlah itu ternyata setara dengan luasan 65,7 hektar kantong plastik.⁶

Tingginya penggunaan plastik di Indonesia menjadikan problem serius untuk jangka panjang. Plastik menimbulkan masalah yang krusial disebabkan karena bahan pembuatan plastik sulit mengalami degradasi. Plastik yang sudah dipakai dan bahkan tidak layak pakai dibuang, kemudian menjadi limbah sampah. Waktu yang dibutuhkan untuk mengurai bahan plastik yang dibuang ke tanah adalah relatif tergantung bahan yang digunakan. Bisa jadi butuh waktu antara 10-200 tahun untuk mengancurkan plastik secara alamiah.

Produksi Plastik

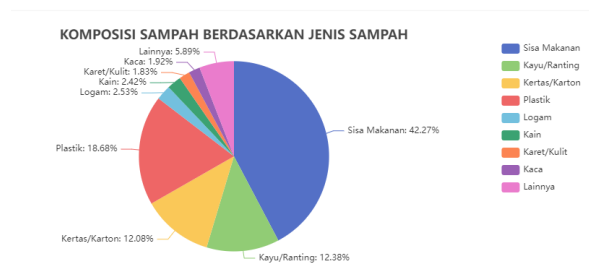
Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi menjadikan manusia memiliki ketergantungan atas berbagai aktivitas. Sejak dunia industri mulai memproduksi bahan-bahan yang dibutuhkan manusia seperti, industri pakaian, industri makanan dan minuman, industri tekstil dan sebagainya. Kegiatan produksi meningkat seiring dengan pertambahan jumlah penduduk didunia. Dalam industri makanan dan minuman sebagian besar menggunakan plastik sebagai model kemasan. Dengan penggunaan plastik menjadikan barang lebih bernilai ekonomis dan memiliki daya jual yang tinggi. Peningkatan produksi makanan dan minuman menjadikan produksi kemasan bahan plastik juga meningkat. Botol plastik bekas kemasan minuman merupakan limbah plastik. Padahal limbah botol plastik dapat dimanfaatkan jika di

⁵ Pramianti Purwaningrum, "Upaya Mengurangi Timbulan Sampah Plastik Di Lingkungan", *Jurnal Teknik Lingkungan*, Jtl Vol 8 No.2, Desember 2016, 142

⁶ Pramianti Purwaningrum, 142

lakukan sedikit inovasi dan kreasi botolplastik dapat menjadi barang-barang yang berguna.⁷

Produksi sampah nasional menunjukkan tren yang terus meningkat seiring dengan terjadinya pertumbuhan ekonomi dan peningkatan jumlah penduduk. Salah satu jenis sampah yang menjadi perhatian adalah sampah plastik. Kontribusi sampah plastik terhadap total produksi sampah nasional mencapai 15% dengan pertumbuhan rata-rata mencapai 14,7% per tahun dan menempatkan sampah plastik sebagai contributor terbesar kedua setelah sampah organik (Kholidah dkk, 2018; Dokhikhah dkk, 2015; Trihadiningrum dkk, 2006). Studi di berbagai kota Indonesia menunjukkan kontribusi sampah plastik terhadap total sampah kota di Indonesia bervariasi antara lain Jakarta (14%), Surabaya (10,8%), Palangkaraya (15%) (Dokhikhah dkk, 2015; Aprilia dkk, 2012; Permana dkk, 2010).⁸



Gambar. 2 Presentase Komposisi Sampah Berdasarkan Jenis Sampah

Berdasarkan pada data Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional tercatat bahwa sampah plastik merupakan limbah terbesar setelah sisa makanan yaitu sebesar 18,68%. Limbah sisa makanan menempati urutan pertama sebagai penyumbang limbah terbesar yaitu sebesar 42,27%. Jika hal tersebut dibiarkan tanpa ada penanganan dan pencegahan maka akan menimbulkan efek yang buruk bagi lingkungan.

Ayat Al Qur'an Yang Dijadikan Legitimasi dalam Merusak Lingkungan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, arti kata legitimasi adalah pertama, keterangan yang mengesahkan atau membenarkan bahwa pemegang keterangan adalah betul-betul orang yang dimaksud; kesahan; Kedua, pernyataan yang sah (menurut undang-undang atau sesuai dengan undang-

⁷ Sunreni, Et All, Pelatihan Pemanfaatan Limbah Plastik Pada Kelompok Wanita Tani Bunga Tanjung Sejahtera Di Koto Panjang Ikua Koto Padang, *Jurnal Pengabdian Masyarakat* Vol. 1, No. 1, Juli (2022), Hal. 17

⁸ Jatmiko Wahyudi, Et All, The Utilization Of Plastic Waste As Raw Material For Producing Alternative Fuel, *Jurnal Litbang* Vol. Xiv, No.1 Juni 2018: Hal. 59

undang).⁹ Istilah legitimasi ayat sering kali digunakan oleh individu, kelompok, instansi dalam membenarkan setiap perbuatan atau keputusan. Kerusakan alam yang disebabkan oleh manusia seringkali disebabkan oleh cara pandang memahami teks Al Qur'an sehingga menimbulkan penafsiran yang salah. Menafsirkan Al Qur'an hanya boleh dilakukan oleh ulama yang ahli dalam bidang tafsir serta menguasai ilmu alat dalam penafsiran seperti, nahwu sharaf, balaghoh, mantik dan lain sebagainya. Beragam penafsiran adalah salah satu cara untuk memahami al-Qur'an. Akan tetapi, dalam penafsiran terdapat ragam teori yang digunakan seperti pendekatan tekstual dan pendekatan kontekstual yang akan menghasilkan pemahaman yang berbeda terhadap sumber hukum Islam itu sendiri yaitu al-Qur'an dan Hadits.¹⁰

Oleh Karena itu, terkadang manusia menjadikan tameng berupa ayat Al Qur'an atau hadis yang dapat membenarkan perbuatannya. Padahal ayat-ayat tersebut belum tentu memiliki makna teks saja, akan tetapi maknanya lebih ke konteks dengan melihat munasabah ayat satu dengan ayat lainnya. Disisi lain penting juga melihat asbabun nuzulnya sehingga tidak salah dalam menafsirkan ayat tersebut. Ayat yang sering dijadikan legitimasi yaitu: Surat Al-Baqarah Ayat 11

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ قَالُوا إِنَّمَا نَحْنُ مُصْلِحُونَ

Dan bila dikatakan kepada mereka: "Janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi". Mereka menjawab: "Sesungguhnya kami orang-orang yang mengadakan perbaikan".¹¹

Tafsir as-Sa'di / Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di, pakar tafsir abad 14 H. Maksudnya, apabila mereka (orang-orang munafik) dilarang berbuat kerusakan di atas bumi yaitu melakukan kekufuran dan kemaksiatan, dan di antara perbuatan itu adalah menyebarkan rahasia-rahasia kaum Mukminin kepada musuh-musuh mereka dan memberikan loyalitas mereka (orang-orang munafik) itu kepada orang-orang kafir, "mereka menjawab, 'sesungguhnya kami orang-orang yang mengadakan perbaikan'." Sehingga mereka mengumpulkan antara merusak di muka bumi dan sikap menampakkan bahwa itu bukanlah suatu tindakan pengrusakan, akan tetapi

⁹ <https://Kbbi.Web.Id/Legitimasi>, Diakses 09 Januari 2023, Pukul 22.00 WIB

¹⁰ Mustaqimah, Urgensi Tafsir Kontekstual Dalam Penafsiran Al-Qur'an, *Journal Ian Gorontalo* Vol. 12 No. 1 Juni 2015, 138-149

¹¹ <https://Tafsirweb.Com/226-Surat-Al-Baqarah-Ayat-11.Html>, diakses 09 Januari 2023 Pukul 22.00 WIB

hal itu adalah perbaikan, sebagai suatu pemutarbalikan fakta dan penyatuan antara perbuatan batil dengan keyakinan bahwa hal itu benar. Mereka itu lebih besar kejahatannya daripada orang yang melakukan kemaksiatan dengan keyakinan akan keharamannya, maka yang terakhir ini lebih dekat kepada keselamatan dan lebih diharapkan untuk bertaubat. Dan ketika perkataan mereka, "sesungguhnya kami orang-orang yang mengadakan perbaikan" ini adalah suatu pembatasan terhadap perbaikan hanya dari pihak mereka dan termasuk di dalamnya bahwa kaum Mukminin bukanlah dari orang-orang yang melakukan perbaikan, maka Allah membalikkan anggapan mereka dengan firmanNya.¹²

M. Quraish Shihab menafsirkan ayat "apabila salah seorang yang telah diberi petunjuk oleh Allah berkata kepada orang-orang munafik, "Janganlah kalian berbuat kerusakan di atas bumi dengan menghalang-halangi orang yang berjuang di jalan Allah, menyebarkan fitnah dan memicu api peperangan," mereka justru mengklaim bahwa diri mereka bersih dari perusakan. Mereka mengatakan, "Sesungguhnya kami adalah orang-orang yang melakukan perbaikan." Itu semua adalah akibat rasa bangga diri mereka yang berlebihan. Manusia sebagai *khalifah fil ardh* sering kali mengklaim bahwa semua perbuatan yang dilakukannya adalah sebagai perbaikan. Sehingga ketika sudah terjadi kerusakan serta musibah terkadang ada manusia yang mengira itu adalah bencana alam yang disebabkan oleh Tuhan. Padahal pada dasarnya, kerusakan alam paling nyata adalah banyak disebabkan oleh perbuatan tangan manusia itu sendiri. Karenanya berlaku hukum kausalitas (sebab akibat), jika manusia berbuat kerusakan maka alam akan menimbulkan bencana atau musibah. Sebagaimana surat Asy-Syura Ayat 30

وَمَا أَصَابَكُمْ مِنْ مُصِيبَةٍ فَبِمَا كَسَبَتْ أَيْدِيكُمْ وَيَعْفُوا عَنْ كَثِيرٍ

Dan apa saja musibah yang menimpa kamu maka adalah disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri, dan Allah memaafkan sebagian besar (dari kesalahan-kesalahanmu).

Ayat Al Qur'an Yang Melarang Perbuatan Kerusakan Di Bumi

Qs. Al-Baqarah/2: 205

وَإِذَا تَوَلَّى سَعَى فِي الْأَرْضِ لِيُفْسِدَ فِيهَا وَيُهْلِكَ الْحَرْثَ وَالنَّسْلَ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ الْفُسَادَ

¹² <https://Tafsirweb.Com/226-Surat-Al-Baqarah-Ayat-11.Html>,

*Dan apabila ia berpaling (dari kamu), ia berjalan di bumi untuk mengadakan kerusakan padanya, dan merusak tanam-tanaman dan binatang ternak, dan Allah tidak menyukai kebinasaan.*¹³

Ibnu Katsir menyatakan bahwa yang dimaksud dengan ayat ini adalah mengenai perbuatannya. Yakni perkataannya dusta belaka dan keyakinannya telah rusak, perbuatannya semua buruk belaka.¹⁴

Qs. Al-Rum/ 30: 41

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ
يَرْجِعُونَ

*Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).*¹⁵

Ibnu Katsir menafsirkan bahwa telah muncul berbagai kerusakan di dunia sebagai dampak dari peperangan dan penyerbuan pesawatpesawat terbang, kapal-kapal perang dan kapal-kapal selam.¹⁶ Ibnu Asyur dalam tafsir *tahri wa tanwir* mengatakan bahwa makna *الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ* kerusakan di darat dan laut akibat perbuatan tangan manusia. Pada ayat diatas, Ibn A'syur dalam kitab tafsir yang berjudul *al-Tahrir wa al-Tanwir*, mengatakan kata *الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ* bermakna, keadaan laut dan darat yang rusak akibat perbuatan manusia.

Secara garis besar dalam pandangan Ibn A'syur, alam raya telah diciptakan oleh Allah dalam satu sistem yang sangat serasi dan sesuai dengan kehidupan manusia. Sayang, manusia melakukan kegiatan buruk dan berbuat binasa sehingga terjadi kepincangan dan ketidakseimbangan di dalam sistem alam semesta. Sebagaimana dalam *al-tahrir wa al- tanwir* karya Ibn A'syur, juz X halaman 111-112, ia berkata;

ويجوز ان يكون المعنى ان الله تعالى خلق العالم على نظام محكم ملاؤم صالح للناس
فاحدث الانسان فيه اعمالا سيئة مفسدة

Makna ayat (baca; Q.S. ar-Rum; 41) bahwa Allah adalah pencipta alam dengan susunan hukum alam yang sesuai bagi kehidupan manusia, tetapi manusia

¹³ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Juz 1, (Semarang: Toha Putera, 1995), Hlm. 190.

¹⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Volume I, (Jakarta: Lentera Hati, 2000), Hal. 417

¹⁵ Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Adhim*, (Aplikasi), Hal. 13

¹⁶ Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Adhim*, (Aplikasi), Hal. 13.

membuat kerusakan yang merugikan. Lantas Ibn A'syur mengutip firman Allah dalam Q.S. at-Tin; 4-6, :

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ. ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ. إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَلَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ

Sungguh, Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. kemudian Kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya. kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan; maka mereka akan mendapat pahala yang tidak ada putus-putusnya.¹⁷

Pada ayat tersebut secara spesifik disebutkan bahwa kerusakan baik di darat dan laut disebabkan oleh perbuatan tangan manusia. Pertama, kerusakan yang terjadi di bumi seperti pencemaran air, kerusakan struktur tanah, kondisi udara yang buruk, kerusakan hutan, serta punahnya keanekaragaman hayati. Kerusakan yang timbul sebagai ulah tangan manusia sebagian besar disebabkan karena melampaui batas dan berlaku zalim. Perbuatan melampaui batas dan zalim seperti, membuang sampah sembarangan, penggundulan hutan, pembuangan limbah rumah tangga dan industri ke saluran air.

Kedua, kerusakan dilaut dalam ayat tersebut disebabkan oleh perbuatan tangan manusia yang berlebihan serta mengeksploitasi sumber daya laut. Laut sebagai sumber kehidupan dengan kekayaan sumber hewani seperti beranekaragam jenis ikan dan hasil laut diberikan Allah untuk dimanfaatkan manusia. Akan tetapi, sebagian manusia ada yang melampaui batas dengan menggunakan cara-cara zalim seperti, bom ikan, putas harimau, racun ikan dan bahkan jaring raksasa digunakan perusahaan untuk mengambil ikan dalam jumlah besar. Kemudian disisi lain, sampah dan limbah yang dibuang ke aliran sungai pada akhirnya menuju laut. Jika semua sungai-sungai tercemar akibat pembuangan sampah dan limbah maka akan bermuara ke laut. Kondisi ini yang mengakibatkan kerusakan dan ketidakseimbangan ekosistem laut.

Struktur konsep *IceBerg* dan *U Theory* Terhadap kerusakan Lingkungan *Pattern Of Behaviour*

Pola prilaku manusia dapat kita lihat dari hubungan timbal balik dengan lingkungannya. Kaitan hubungan antara manusia dengan lingkungan adalah sejauh mana manusia memberikan hak-hak lingkungan dengan tidak melakukan kerusakan. Kerusakan lingkungan yang terjadi adalah

¹⁷ Muhammad al-Thahir ibnu 'Asyur, *Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir*, (Tunisia: Dar Shuhnun li al-Nasyr wa al-Tauzi', 1997), Juz X, Hal. 111-112

respon dari perilaku manusia itu sendiri. Pertama, salah satu pola perilaku negatif manusia adalah kebiasaan membuang sampah sembarangan. Membuang sampah sembarangan berbagai macam bentuk, seperti membuang sampah di jalan, dialiran sungai, dan bahkan dilaut. Kedua, tidak adanya rasa bersalah terhadap membuang sampah sembarangan. Artinya manusia memiliki sifat yang zalim terhadap lingkungan dengan tidak peduli terhadap nasib lingkungan kedepannya. Dengan tidak adanya rasa bersalah menjadikan pola perilaku negatif yang terus berulang.

Fenomena sampah adalah salah satu masalah sosial yang butuh perhatian dan penanganan secara berkelanjutan. Masalah sampah adalah masalah bersama-sama dalam masyarakat, karena itu tidak bisa diselesaikan secara personal. Masalah sampah membutuhkan kerjasama dan kesadaran bersama. Pada hakikatnya, sampah merupakan bahan yang tidak dibutuhkan, serta dibuang bersumber dari hasil perilaku aktivitas manusia maupun proses-proses alam yang dianggap tidak memiliki nilai ekonomi. Bahkan dikategorikan memiliki nilai ekonomi negatif, dikarenakan untuk *treatmentnya* membutuhkan biaya yang besar baik membersihkan maupun mengolahnnya.

System Structure

Sistem struktur dalam masyarakat merupakan gabungan dari beberapa subsistem. Subsistem ini yang akan menggerakkan sebuah sistem dalam masyarakat seperti, rukun tetangga, rukun warga, dan struktur perangkat wilayah dalam masyarakat. Jika subsistem ini terkoneksi dengan baik serta adanya komunikasi yang baik akan tercipta sistem struktur baik. Hubungan antara sistem struktur masyarakat dengan lingkungan saling memiliki keterpengaruhan yang signifikan. Sistem struktur masyarakat yang menjadi penyebab kerusakan lingkungan akibat sampah plastik adalah: anggapan bahwa tanggung jawab terhadap lingkungan itu adalah tanggung jawab pemerintah bukan tanggung jawab personal ataupun rumah tangga. Sehingga pola sistem struktur tersebut mengakar hingga menjadi sebuah budaya yang dianggap baik.

Salah satu hipotesis yang dilakukan oleh Julian Steward adalah tentang konsep "inti" (*core*). Menurutny, semua sistem budaya yang dapat dipisahkan dalam dua institusi, perifer (Kaplan dan Manners 1999:65). Institusi inti merupakan yang paling erat kaitannya dengan cara suatu budaya beradaptasi terhadap lingkungan dan mengeksplorasi lingkungan tersebut. Institusi inti dalam suatu kebudayaan dapat meliputi unsur-unsur ideologi, sosiopolitik, dan teknoekonomis. Teknoekonomis merupakan unsur yang paling menonjol pengaruhnya dalam menetapkan serta membentuk ciri-ciri strategis suatu masyarakat. Perubahan demikian menurut Steward dapat dimulai dimanapun

didalam sistem. Akan tetapi, jika perubahan tidak breakasi dengan institusi inti, maka sistem sebagai suatu keseluruhan tidak akan mengalami perubahan tipe budaya.¹⁸

Mental Model

Mental model merupakan bagaimana seseorang [berpikir](#) dengan mendalam tentang mengapa dan bagaimana dia melakukan [tindakan](#) atau aktivitas sehingga menjadi sebuah perilaku. Mental model masyarakat kaitannya dengan kerusakan lingkungan dilatarbelakangi oleh minimnya tingkat pengetahuan. Faktor yang mempengaruhi sikap dan perilaku seorang individu adalah tingkat pengetahuan yang dapat mempengaruhi seseorang. Memberikan kebiasaan informasi terkait pola hidup yang baik dapat berpengaruh terhadap perilaku yang berdasarkan pada kesadaran dan kemauan individu yang bersangkutan. Mental model masyarakat memiliki andil yang signifikan terhadap kerusakan lingkungan. Kerusakan lingkungan secara spesifik disini adalah akibat dari sampah plastik yang dihasilkan oleh manusia dalam melakukan aktivitasnya. Kerusakan lingkungan akibat mental model masyarakat antara lain yaitu, anggapan bahwa penggunaan plastik lebih simple, lebih mudah, dan lebih ekonomis. Sehingga masyarakat dalam segala aktivitasnya tidak terlepas dari penggunaan plastik. Contoh aktivitas penggunaan plastik dalam masyarakat adalah membungkus makanan dan minuman, membawa barang, dan melakukan transaksi jual beli yang tidak bisa lepas dari plastik. Sehingga penggunaan plastik ini meningkat seiring pertumbuhan jumlah manusia dan aktivitasnya serta dampaknya terhadap lingkungan sangat memprihatinkan.

Ayat Al Qur'an Yang Harus Di Amalkan

Surat Al-A'raf Ayat 56

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ

Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik.

¹⁸ Hardani Yudistira, "Pola Perilaku Membuang Sampah Masyarakat Kampung Sangir Kelurahan Titiwungen Selatan Di Daerah Aliran Sungai Sario", *Journal Of Social And Culture*, 2013 - *Ejournal.Unsrat*. Hal. 8

Dalam *Zubdatut Tafsir Min Fathil Qadir* Sulaiman Al Asyqar, mudarris tafsir Universitas Islam Madinah, beliau menjelaskan Q.S. Al-'Araf ayat 56. وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ (Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi). Dengan membunuh manusia, menghancurkan rumah-rumah, membunuh hewan-hewan dan menebang pepohonan, dan mengeringkan sungai-sungai. Dan termasuk berbuat kerusakan di muka bumi juga, kafir terhadap Allah, terjerumus kedalam kemaksiatan, dan tidak menjalankan aturan sesuai syariat setelah ia ditentukan dan ditetapkan. بَعْدَ إِصْلَاحِهَا (sesudah (Allah) memperbaikinya). Setelah Allah memperbaikinya dengan mengutus para Rasul, menurunkan kutab-kitab, menetapkan syariat-syariat, dan setelah dibangun baik oleh orang beriman atau orang kafir. وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا (dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan)Yakni khawatir akan tidak dikabulkan oleh Allah, dan mengharap-harap untuk dikabulkan. إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ (Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik) Dalam ayat ini terdapat dorongan dan pemberian semangat bagi hamba-hamba-Nya untuk berbuat kebaikan. Dan (المحسنون) yaitu orang-orang yang mengumpulkan dalam dirinya keimanan kepada Allah dan kepada hal yang ghaib, dan menjalankan kewajiban-kewajiban kepada Allah, dan menjauhi larangan-larangan-Nya, serta merasa diawasi oleh Allah sehingga mereka memperbaiki amalan mereka.¹⁹

Langkah-langkah Preventif Pencegahan Dampak Limbah Plastik Terhadap Lingkungan

Penggunaan Bahan Plastik Organik

Kemajuan industri telah banyak menciptakan berbagai macam teknologi plastik untuk kemasan. Dengan teknologi yang maju menjadikan plastik memiliki tingkat kekuatan atau masa pakai yang panjang. Dengan sulitnya terurai sampah plastik menjadi masalah untuk lingkungan jangka panjang. Sebagai langkah preventik pabrik industri plastik seharusnya mampu memproduksi plastik organik ramah lingkungan dengan yang dapat terurai dalam jangka waktu yang singkat serta aman bagi lingkungan.

¹⁹ <https://tafsirweb.com/2510-surat-al-araf-ayat-56.html>, diakses selasa, 10 Januari 2023, pukul 10,00 WIB

Langkah Preventif Penanggulangan Limbah Plastik dengan Cara 4 R

Pertama, *Reuse* (pakai ulang / penggunaan kembali) adalah upaya penggunaan limbah plastik dipakai kembali tanpa perlakuan apa-apa, misal untuk dibuat hiasan, *Recycle* (daur ulang) adalah upaya mendaur ulang limbah plastik untuk dimanfaatkan dengan memproses kembali ke proses semula melalui perlakuan fisika, kimia dan biologi menjadi produk lain seperti bahan baku sekunder produk plastik lain, misal plastik kresek hitam, pot hitam. Contoh daur ulang limbah plastik bisa seperti, pembuatan meja dan kursi, pembuatan paving blog, pembuatan bata bangunan dan sebagainya. *Recovery* (pungut ulang/ambil ulang) adalah upaya mengambil ulang bahanbahan yang masih mempunyai nilai ekonomi tinggi dari suatu limbah, kemudian dikembalikan ke dalam proses produksi dengan atau tanpa perlakuan fisika, kimia dan biologi, *Reduce* artinya mengurangi penggunaan plastik atau meminimalisir penggunaan plastik. solusinya adalah dengan menggunakan tas, atau *godybag*, keempat solusi alternatif tersebut dikenal dengan 4 R.²⁰

Pelestarian Lingkungan Perspektif Ekofeminisme Transformatif dan Ekofeminisme Natural

Kata “eko” dalam ekologi berasal dari bahasa Yunani *Oikos*, yang berarti rumah tempat tinggal; tempat tinggal semua perempuan dan laki-laki, hewan, tumbuhan, air, tanah, udara, dan matahari (Isshiki, 2000). Ekologi mempelajari hubungan antara manusia dan lingkungan hidup; mengkaitkan antara ilmu alam dengan ilmu kemanusiaan secara interdisipliner. Kesadaran ekologi hendak melihat kenyataan dunia ini secara integral holistik, bahwa dunia yang satu itu ternyata mengandung banyak keanekaragaman (Buntaran, 1996). Ekologi sekaligus merupakan reaksi kritis atas pandangan umum terhadap dunia yang dualistis-dikotomis.

Tokoh-tokoh dan pemikir ekofeminis: alam, budaya dan perempuan, bersepakat bahwa fokus dari wacana lingkungan dan perempuan bukan terletak pada kedekatan antara perempuan dengan lingkungan melainkan melihat budaya perempuan/alam sebagai model yang lebih baik daripada budaya laki-laki/alam. Maksudnya, tradisi dan nilai-nilai perempuan dianggap mempunyai nilai-nilai lebih sehingga model lingkungan hidup yang

²⁰ Nurhenu Karuniastuti, (2013). BAHAYA PLASTIK TERHADAP KESEHATAN DAN LINGKUNGAN. *Jurnal Forum Teknologi*, vol.03. no.1, Hal.13

mengadaptasi nilai-nilai feminis akan lebih baik bagi sistem lingkungan hidup secara keseluruhan. Kebanyakan orang selalu mengkaitkan dengan kearifan lokal ketika berbicara tentang lingkungan atau penyelamatan lingkungan. Hal ini dapat dipahami, karena usaha-usaha penyelamatan lingkungan selalu berkaitan dengan masyarakat adat, penduduk asli, masyarakat lokal, dimana merekalah yang memiliki cara-cara sesuai dengan adat kebiasaan dan budayanya dalam usaha penyelamatan lingkungan. Banyak kasus yang terdengar dan terlihat keberhasilannya ketika kita melibatkan kearifan lokal masyarakat setempat. Akan tetapi perkembangan selanjutnya karena kepentingan global dan kemajuan jaman terkadang kearifan lokal justru bertentangan dengan usaha-usaha konservasi lingkungan atau penyelamatan lingkungan.²¹

Cara pandang yang lain yang kita jumpai dari kalangan ekofeminisme adalah ekofeminisme transformatif. Ekofeminisme transformatif merupakan cara pandang yang tidak sekedar melihat laki-laki dan perempuan, tubuh dan jiwa, manusia dan alam, sebagai oposisi dualistik yang saling meniadakan. Ekofeminisme transformatif menawarkan cara pandang yang holistik, pluralistik, dan inklusif, yang lebih memungkinkan peran laki-laki dan perempuan membangun relasi setara, untuk mencegah kekerasan, menentang perang, serta menjaga alam-lingkungan.²²

Konsep ekofeminisme natural adalah bagaimana menjaga alam ini sesuai dengan sunnatullah, cara pandang terhadap alam-lingkungan adalah sama sama sebagai makhluk Allah. Sehingga jika dipandang sebagai makhluk Allah maka akan saling menjaga hak masing-masing agar dapat menjalankan tugas dan fungsi masing-masing. Sudut pandang ekofeminisme natural adalah bukan sekedar tanggungjawab bersama, akan tetapi lebih dari itu, yakni menjaga hukum-hukum alam semesta ini agar berjalan sesuai alamiahnya atau fitrahnya. Jangan sampai teknologi dijadikan dalih untuk memudahkan aktivitas hidup manusia serta menjanjikan solusi. Padahal hakikatnya alam-

²¹ Tri Marhaeni Pudji Astuti , EKO FEMINISME DAN PERAN PEREMPUAN DALAM LINGKUNGAN *Indonesian Journal of Conservation* Vol. 1 No. 1 - Juni 2012 [ISSN: 2252-9195] Hal. 49-60

²² Tyas retno Wulan, "Ekofeminisme Transformatif: Alternatif Kritis Mendekonstruksi Relasi Perempuan dan Lingkungan", *sodality: Jurnal Transdisiplin Sosiologi, Komunikasi, dan ekologi manusia*, Vol. 1, 2007, Hal. 127

lingkungan sudah memiliki solusi keteraturan hukum. Itulah sebabnya manusia harus menjaga hukum fitrah alam-lingkungan. Alam-lingkungan adalah subyek bukan obyek, dalam artian sama-sama menjalankan tugas sebagai makhluk. Perpaduan konsep Manusia, alam, dan tumbuhan adalah tiga komponen yang memiliki hubungan dan timbal balik. Ketiganya harus melakukan simbiosis mutualisme agar mampu memberikan hak-kewajiban sebagai makhluk. Manusia menjaga alam dan tumbuhan maka akan mendapatkan hasilnya seperti, bahan pangan dan air yang bersih. Sebaliknya manusia setelah mendapatkan hasil berupa bahan pangan yang sehat, air yang bersih, udara yang bersih maka tumbuhan harus mendapatkan haknya untuk dijaga dan dipelihara bukan untuk dieksploitasi.

Kesimpulan

Alam-lingkungan sudah terjamin keteraturan hukumnya sebagai ruang makhluk hidup untuk tinggal dan beraktivitas. Kewajiban sesama makhluk harus saling memenuhi hak kewajiban agar tidak menimbulkan kerusakan. Kerusakan lingkungan merupakan tanggungjawab semua pihak dan kalangan, baik individu maupun kelompok masyarakat secara keseluruhan. Sebagian besar pengaruh kemajuan teknologi industri menjadi tantangan sekaligus ancaman bagi alam dan lingkungan. Bahkan teknologi yang digunakan untuk kemasan makanan dan minuman yang dinilai sebagai solusi justru menimbulkan masalah berkepanjangan. Plastik sebagian besar digunakan oleh semua kalangan baik individu, industri rumah tangga maupun industri makanan dan minuman. Indonesia dengan jumlah populasi jumlah penduduk ke-5 terbesar menjadikan kebutuhan akan plastik meningkat disegala sektor. Hal tersebut menjadikan tantangan tersendiri dalam penanganan sampah plastik.

Penanganan sampah plastik bisa dilakukan dengan langkah preventif seperti, Pertama, *Reuse* (pakai ulang / penggunaan kembali), *Recycle* (daur ulang), *Recovery* (pungut ulang/ambil ulang, *Reduce* artinya mengurangi penggunaan plastik atau meminimalisir penggunaan plastik. Gerakan ekososial seperti ekofeminisme transformatif yang melibatkan semua kalangan baik laki-laki dan perempuan, dari anak kecil hingga orang tua, dari institusi bawah hingga institusi pemerintah nasional agar semua peduli terhadap keberlangsungan alam dan lingkungan. Kemudian ekofeminisme natural yaitu dengan

mengembalikan tugas dan fungsi alam dan lingkungan kepada sifat fitrah alamiahnya dengan memberikan hak-hak sesama makhluk Tuhan. Artinya tidak ada yang berhak memiliki dan mengeksploitasi, sebab semua kita adalah makhluk Tuhan.

Daftar Pustaka

- Al Maraghi, Ahmad Mustafa, *Tafsir Al-Maraghi*, Juz 1, (Semarang: Toha Putera, 1995), hal. 190.
- Asyur Ibn, Muhammad, *Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir*, (Tunisia: Dar Shuhnun li al-Nasyr wa al-Tauzi', 1997), Juz X, hal. 111-112
- Haji, Saleh, "Pendekatan *Iceberg* Dalam Pembelajaran Pembagian Pecahan Di Sekolah Dasar", *Infinity Jurnal Ilmiah*, Program Studi Matematika Stkip Siliwangi Bandung, Vol 2, No.1, Februari 2013. hal. 78
- <https://Kbbi.Web.Id/Legitimasi>, Diakses 09 Januari 2023, Pukul 22.00 WIB
- <https://Tafsirweb.Com/226-Surat-Al-Baqarah-Ayat-11.Html>, Diakses 09 Januari 2023 Pukul 22.00 WIB
- <https://tafsirweb.com/2510-surat-al-araf-ayat-56.html>, diakses selasa, 10 Januari 2023, pukul 10,00 WIB
- <https://www.Toolshero.Com/Leadership/Theory-U-Scharmer/>, Diakses Ahad, 08 Januari 2023 Pukul 17.00 WIB
- Karuniastuti, Nurhenu. "Bahaya Plastik Terhadap Kesehatan Dan Lingkungan". *Jurnal Forum Teknologi*, Vol.03. No.1, 2013. hal.13
- Katsir, Ibnu, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Adhim*, (Aplikasi), hal. 13
- Katsir, Ibnu, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Adhim*, (Aplikasi), hal. 13
- Marhaeni Pudji, A.T , Ekofeminisme Dan Peran Perempuan Dalam Lingkungan *Indonesian Journal of Conservation* Vol. 1 No. 1 - Juni 2012 [ISSN: 2252-9195] hal. 49-60
- Musfiroh, Mayadina Rohmi, "Penggunaan Pendekatan System Thinking Dalam Penyusunan Policy Paper Penurunan Angka Kawin Anak Di Jepara", *Dalam Jurnal Isti`Dal : Jurnal Studi Hukum Islam*. Vol. 9, No.2. hal. 256
- Mustaqimah, Urgensi Tafsir Kontekstual Dalam Penafsiran Al-Qur'an, *Journal lan Gorontalo* Vol. 12 No. 1 Juni 2015, hal.138-149
- Purwaningrum, Pramati, Upaya Mengurangi Timbulan Sampah Plastik Di Lingkungan, *Jurnal Teknik Lingkungan*, Jtl Vol 8 No.2, Desember 2016, hal.142
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Misbah*, Volume I, (Jakarta: Lentera Hati, 2000), hal. 417
- Sunreni, et.al, Pelatihan Pemanfaatan Limbah Plastik Pada Kelompok Wanita Tani Bunga Tanjung Sejahtera Di Koto Panjang Ikua Koto Padang, *Jurnal Pengabdian Masyarakat* Vol. 1, No. 1, Juli (2022), hal. 17
- Wahyudi, Jatmiko, et all, The Utilization Of Plastic Waste As Raw Material For Producing Alternative Fuel, *Jurnal Litbang* Vol. Xiv, No.1 Juni 2018: hal. 59
- Wulan, Tyas retno, "Ekofeminisme Transformatif: Alternatif Kritis Mendekonstruksi Relasi Perempuan dan Lingkungan", *sodality:Jurnal Transdisiplin Sosiologi, Komunikasi, dan ekologi manusia*, Vol. 1, 2007, hal. 127
- Wulandari, Ika, Dan Francy Iriani, The Effect Of Collaboration With The Implementation Of Theory And Organizational Climate On The Quality Of Center Bkn Public Services, *Jurnal Civil Service* Vol. 15, No.2, November 2021, hal. 71 - 79

Yudistira, Hardani, "Pola Perilaku Membuang Sampah Masyarakat Kampung Sangir Kelurahan Titiwungen Selatan Di Daerah Aliran Sungai Sario", *Journal Of Social And Culture*, 2013 - *Ejournal.Unsrat*. hal. 8